



**Jurusan Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung**

Redaksi: Gedung Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Lt 2. Ruang Jurusan Manajemen Dakwah
Jl. AH. Nasution No. 105 Cipadung Cibiru Bandung
Telepon : 022-7810788 Fax : 0227810788
E-mail : md@uinsgd.ac.id
Website : <http://md.uinsgd.ac.id>

ISBN 978-623-6524-00-8



PELATIHAN KOMUNIKASI EFEKTIF POLRI
DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKALISME
DI LINGKUNGAN POLDA JABAR

**PELATIHAN KOMUNIKASI EFEKTIF POLRI
DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKALISME
DI LINGKUNGAN POLDA JABAR**

**PELATIHAN KOMUNIKASI EFEKTIF POLRI
DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKALISME
DI LINGKUNGAN POLDA JAWA BARAT**

Zaenal Mukarom



**Jurusan Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung**

**PELATIHAN KOMUNIKASI EFEKTIF POLRI
DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKALISME
DI LINGKUNGAN POLDA JAWA BARAT**

Penulis :
Zaenal Mukarom

Penyunting : Asep Iwan Setiawan
Desain Sampul dan Tata Letak : Cecep Abdu Rohman

Cetakan pertama : Juni 2020
ISBN : 978-623-6524-00-8

Diterbitkan dan disitribusikan oleh:
Jurusan Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Gedung Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Lt 2.
Ruang Jurusan Manajemen Dakwah
Jl. AH. Nasution No. 105 Cipadung Cibiru Bandung
Telepon : 022-7810788 Fax : 0227810788 E-mail : md@uinsgd.ac.id
Website : <http://md.uinsgd.ac.id>

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Radikalisme, akhir-akhir ini menjadi isu dan permasalahan yang menjadi sorotan semua pihak, termasuk akademisi dan praktis komunikasi. Problematika radikalisme ini semakin mecuat pasca Pemilu 2019, karena ada indikasi bahwa paham dan gerakan radikalisme ini sangat terkait erat dengan ideologi kelompok dan kepentingan politik.

Dampak yang cenderung negatif dari menyebarnya paham dan gerakan radikalisme ini menuntut semua pihak dan *stakeholder* terkait untuk melakukan upaya pencegahan dan penangkalan ideology yang mengancam stabilitas nasional tersebut. Kepolisian Republik Indonesia yang merupakan *garda terdepan* dalam bidang keamanan Negara, harus melakukan upaya yang lebih *extra* dalam pencegahan radikalisme ini.

Babinkamtibmas (Bintara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat) sebagai ujung tombak kepolisian yang terjun langsung pada tataran masyarakat pedesaan dan kelurahan juga tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab dari upaya pencegahan radikalisme ini. Terlebih lagi berdasarkan hasil riset dari Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) bahwa masyarakat pedesaan dan kelurahan merupakan lapisan masyarakat yang rentan terdampak dari paham dan gerakan radikalisme.

Atas dasar permasalahan tersebut maka perlu adanya upaya pencegahan radikalisme dari pendekatan komunikasi, karena mengacu pada temuan Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhanas) bahwa penyebaran radikalisme ini salah satunya dengan cara gencar melakukan agitasi dan provokasi yang ditujukan pada masyarakat yang masih *awam* terhadap akses informasi tentang radikalisme ini. Oleh karena itu, sangat diperlukan upaya untuk meng-*counter* gerakan tersebut, salah satunya dengan cara mengadakan kegiatan

pelatihan komunikasi efektif bagi Babinkamtibmas dalam mencegah radikalisme.

Laporan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan hasil dari pelaksanaan kegiatan pelatihan komunikasi efektif bagi Babinkamtibmas Polda Jawa Barat dalam mencegah radikalisme. Kegiatan pelatihan tersebut dilaksanakan selama dua hari, tanggal 9-10 September 2019, yang bertempat di Markas Polda Jawa Barat. Atas terlaksananya kegiatan tersebut, maka diucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat aktif dan berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Melalui kata pengantar ini, diucapkan terimakasih kepada: (1) Kapolda Jawa Barat; (2) Babinkamtibmas Polda Jawa Barat; (3) Para Peserta Pelatihan; dan (4) Panitia Pelaksana. Laporan hasil kegiatan ini masih jauh dari kesempurnaan, kritik membangun dan saran sangat dinantikan. Terimakasih.

Bandung, Juni 2020

Zaenal Mukarom

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	7
1. Identifikasi Masalah.....	7
2. Batasan Masalah	8
3. Fokus Masalah	8
C. Tujuan kegiatan.....	8
D. Signifikansi Kegiatan.....	9
E. Kerangka Kegiatan.....	10
 BAB II KAJIAN TEORETIS	14
A. Definisi Komunikasi Efektif.....	14
B. Identifikasi Komunikasi Efektif.....	21
 BAB III PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN	33
A. Pelaksanaan Kegiatan.....	33
B. Hasil Kegiatan.....	66
 BAB IV PENUTUP.....	69
Kesimpulan	69
Sasaran	70
 DAFTAR PUSTAKA.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Radikalisme” merupakan isu dan permasalahan yang semakin berkembang pada masa sekarang ini. Terlebih lagi, isu dan permasalahan radikalisme tersebut seakan terus mencapai puncaknya pasca perlehatan Pemilu 2019 yang lalu. Secara kompleks banyak hal yang *include* dalam fenomena dan problematika radikalisme tersebut, seperti politik, ideologi, ekonomi, budaya, dan agama. Dampak yang paling terasa dari adanya radikalisme ini ialah terancamnya stabilitas keamanan dan pertahanan nasional. Atas dasar hal tersebut, radikalisme menjadi semacam *common enemy* yang dicegah gerakan radikalisme ini tidak menyebar teralalu luas dan mengakar terlalu kuat. Menurut Nashir (2019) Indonesia dalam kurun terakhir seakan berada dalam daruat “radikalisme”. Lanjut Nasir, Radikalisme dan khususnya terorisme menjadi isu dan agenda pengangguhan utama.

Mengamati dari berbagai kasus tentang paham dan gerakan radikalisme di Indonesia, radikalisme ini menjadi momok yang menakutkan, karena seringkali radikalisme ini cenderung mengarah pada terorisme. Dalam pandangan Taspinar (2015) radikalisme ini disebut dengan “*violent movement*” (gerakan kekerasan),

seperti dalam berbagai kasus bom teror, penyerang fisik, dan segala aksi atau tindakan kekerasan. David (2007) mendefinisikan radikal dengan *denote a concerted attempt to change the status quo*, yakni usaha untuk mengubah status quo. Menurut David status quo yang harus dirubah oleh kaum radikal ialah yang dianggap tidak sejalan dengan prinsip asli sehingga penting untuk kembali ke karanya yang asli menurut mereka (kaum radikal), yang boleh jadi bagi pihak lain apa yang disebut “asli” itu berbeda.

Definisi radikalisme yang dikemukakan oleh David tersebut, nampaknya sesuai dengan kondisi objektif fenomena radikalisme yang tengah gencar di Indonesia. Tujuan utama dari paham dan gerakan radikalisme di Indonesia ialah ingin mengganti sistem dan prinsip dasar negara dengan sistem paham ideologi yang mereka anut. Karena menurut pandangannya, sistem dan prinsip dasar negara Indonesia tidak sesuai dengan ideologi negara yang mereka anggap paling benar. Tujuan akhir dari radikalisme tersebut tidak lain adalah ingin mengembalikan sistem dan prinsip dasar negara kepada ideologi dasar yang mereka anggap sebagai prinsip dasar negara yang benar-benar asli. Dampak dari “agenda” dan “misi” kaum radikal di Indonesia tersebut ialah terancamnya stabilitas sosial dan terjadinya pertentangan dari kaum radikal kepada pemerintahan yang syah. Berdasarkan realitas tersebut, dalam konteks sosiologi dan antropologi munculah gerakan sosial radikal, yaitu gerakan sosial yang

menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlaku dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang mempunyai hak-hak istimewa dan yang berkuasa (Kartodirjo, 1973)

Mengamati dari fenomena, problematika, dan realita radikalisme di Indonesia, maka diperlukan upaya serius untuk mencegah serta menangkal paham dan gerakan radikalisme, terutama oleh pihak-pihak yang sangat terkait di dalamnya. Salah satu pihak yang ada pada garda terdepan dalam mencegah dan menangkal radikalisme ialah Kepolisian Republik Indonesia. Polisi sebagai instansi penegak hukum dan pengayom masyarakat, beserta seluruh struktur dan elemennya mempunyai kewajiban untuk mencegah dan melindungi masyarakat dari bahaya paham radikalisme ini. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) dan Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhanas), diketahui bahwa Jawa Barat merupakan salah daerah yang cukup tinggi potensi penyebaran paham dan gerakan radikalisme ini. Didasarkan atas persoalan tersebut, maka Kepolisian Daerah Jawa Barat sebagai instansi penegak hukum yang utama, perlu melakukan upaya praktis dan strategis untuk mencegah dan menangkal radikalisme di wilayah Jawa Barat. Upaya pencegahan tersebut, terutama difokuskan pada tataran masyarakat umum kalangan menengah dan kaum urban yang kerap kali menjadi *market* sasaran kelompok radikal.

Babinkamtibmas (Bintara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat)

Polda Jawa Barat merupakan unit khusus anggota Kepolisian yang bertugas membina *kamtibmas* di tingkat desa atau kelurahan. Peran utama dari Babinkamtibmas ini sudah sangat jelas yaitu membina keamanan dan ketertiban masyarakat, termasuk di dalamnya adalah upaya mencegah dan menangkalkan radikalisme agar tidak masuk pada wilayah pedesaan dan kelurahan. Peran Babinkamtibmas Polda Jawa Barat ini sangatlah penting dan strategis untuk melakukan sosialisasi dan komunikasi tentang bahayanya paham dan gerakan kaum radikal. Babinkamtibmas ini bisa dikatakan sebagai “perpanjangan tangan” *stakeholder* yang berada di Pemerintahan Pusat dan Daerah untuk mensosialisasikan dan mengkomunikasikan agar selalu waspada dan menjauhi hal-hal yang dapat mengindikasikan pada pemahaman dan gerakan radikalisme. Pemerintah pada saat ini sedang gencar-gencarnya menghimbau kepada seluruh lapisan masyarakat untuk melakukan pencegahan terhadap radikalisme dimulai dengan hal-hal yang sederhana dan praktis, termasuk juga dengan proses komunikasi yang efektif.

Masyarakat pedesaan dan kelurahan adalah lapisan masyarakat yang paling dasar dalam sistem kewilayahan di Indonesia, oleh karena itu perlu adanya upaya-upaya mendasar dalam hal penangkalan radikalisme ini. Kondisi objektif masyarakat masyarakat desa dan kelurahan di Indonesia –termasuk Jawa Barat–

yang terbatas, membuat akses informasi dan komunikasi tentang isu serta permasalahan radikalisme ini menjadi kurang dinamis, maka dari itu diperlukan *saluran komunikasi* lain agar masyarakat desa dan kelurahan ini bisa mendapat akses informasi dan komunikasi yang lebih komprehensif tentang radikalisme ini. Pada posisi inilah peran dan fungsi Babinkamtibmas Polda Jawa Barat menjadi sangat penting dan strategis dalam melakukan sosialisasi dan komunikasi terkait isu dan permasalahan radikalisme. Peran dan fungsi Babinkamtibmas dalam konteks ini menjadi sangat *urgent*, karena menjadi *ujung tombak* dan *front line* dalam menangkal paham dan gerakan radikalisme pada masyarakat binaanya. Oleh karena itu, atas dasar urgenitas peran dan fungsi Babinkamtibmas ini, maka perlu dilakukan pelatihan tentang strategi komunikasi efektif dalam mencegah radikalisme. Tujuan dasar dari pelatihan ini adalah untuk membekali para Babinkamtibmas Polda Jawa Barat dengan keterampilan dasar (*basic skill*) maupun keterampilan lanjutan (*advance skill*) teknik komunikasi efektif dalam mensosialisasikan dan mengkomunikasikan dampak negatif dari penyebaran paham radikalisme kepada masyarakat. Arus komunikasi yang baik dan strategi komunikasi yang efektif, akan dapat membantu para Babinkamtibmas ini dalam menangkal radikalisme dengan pendekatan penyebaran informasi dan komunikasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka kegiatan pelatihan komunikasi efektif bagi Babinkamtibmas dalam mencegah radikalisme ini menjadi sangat penting dan perlu untuk dilakukan. Permasalahan utama yang selama ini berkembang, ialah ada semacam persepsi bahwa Kepolisian, termasuk dalam konteks ini Babinkamtibmas Polda Jawa Barat, terlalu *rigid* dan monoton ketika melakukan sosialisasi dan komunikasi tentang paham dan gerakan radikalisme. Sehingga cara dan tindakan komunikasi yang ditampilkannya, menjadi cenderung eksklusif dan pasif. Maka dari itu, perlu adanya pembaharuan dan penyegaran dalam hal strategi komunikasi yang dilakukan oleh Babinkamtibmas dalam pencegahan radikalisme. Rigiditas dan eksklusifitas tindak komunikasi Babinkamtibmas tersebut sangat dimungkinkan karena sudah terbiasa dengan budaya komunikasi vertikal *bottom up*, sehingga secara lambat laun mulai terbawa dalam tindak komunikasinya sehari-hari. Selain itu, Babinkamtibmas juga terbiasa dengan aturan dan prosedur yang harus dipatuhi dalam lingkungan kedinasannya. Namun di sisi lain, masyarakat desa dan luaran sebagai warga binaan dari Babinkamtibmas ini mempunyai karakteristik yang khas, sehingga pola komunikasi di dalamnya juga cenderung mengikuti budaya sosial masyarakatnya.

Didasarkan atas permasalahan yang telah diuraikan tersebut, maka kegiatan pelatihan ini akan berfokus pada dua hal: *Pertama*, strategi komunikasi efektif dalam pencegahan radikalisme; *Kedua*, fungsi komunikasi efektif dalam

pencegahan radikalisme. Hasil dari kegiatan ini secara praktis diharapkan dapat berguna sebagai salah satu upaya mencegah paham radikalisme di masyarakat, selain itu secara toretis hasil dari kegiatan ini diharapkan juga berguna sebagai strategi komunikasi efektif pada masyarakat pedesaan atau kelurahan. Kegiatan pelatihan komunikasi efektif bagi para Babinkamtibmas dalam mencegah radikaslime ini terselenggara atas kerjasama dengan Polda Jawa Barat.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dapat diidentifikasi bahwa ada dua permasalahan utama yang melandasi diadakanya kegiatan pelatihan ini, yaitu: *Pertama*, strategi komunikasi yang dilakukan oleh Babinkamtibmas dalam pencegahan radikalisme belum efektif; *Kedua*, sosialisai dan komunikasi yang dilakukan oleh Babinkamtibmas dalam pencegahan radikalisme belum berfungsi. Oleh karena itu, untuk mengatasi dua permasalahan tersebut kegiatan pealtihan ini menjadi sangat penting dan perlu untuk dilaksanakan.

2. Batasan Masalah

Pelaksanaan kegiatan pelatihan komunikasi efektif bagi Babinkamtibmas Polda Jawa Barat dalam mencegah radikalisme ini dibatasi pada dua permasalahan utama, yaitu: *Pertama*, strategi komunikasi efektif yang dilakukan oleh Babinkamtibmas dalam mencegah radikalisme; *Kedua*, fungsi komunikasi efektif yang dilakukan oleh Babinkamtibmas dalam mencegah radikalisme.

3. Fokus Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka kegiatan pelatihan komunikasi efektif bagi Babinkamtibmas Polda Jawa Barat dalam mencegah radikalisme ini, difokuskan pada dua pembahasan berikut:

1. Pelatihan strategi komunikasi efektif yang dilakukan oleh Babinkamtibmas Polda Jawa Barat dalam mencegah paham radikalisme
2. Pelatihan fungsi komunikasi efektif yang dilakukan oleh Babinkamtibmas Polda Jawa Barat dalam mencegah paham radikalisme

C. Tujuan Kegiatan

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan yang mendasari diadakannya pelatihan komunikasi efektif bagi Babinkamtibmas Polda Jawa Barat

dalam mencegah radikalisme, maka tujuan dari kegiatan ini ialah untuk memberikan:

1. Pelatihan strategi komunikasi efektif yang dilakukan oleh Babinkamtibmas Polda Jawa Barat dalam mencegah radikalisme
2. Pelatihan fungsi komunikasi efektif yang dilakukan oleh Babinkamtibmas Polda Jawa Barat dalam mencegah radikalisme

D. Signifikansi Kegiatan

Peserta, partisipan, atau khalayak sasaran dari kegiatan pelatihan ini, tentunya adalah anggota Babinkamtibmas Polda Jawa Barat. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di Markas Polda Jawa Barat, Jl. Soekarno-Hatta, No. 748, Kel. Cimencrang, Kec. Gedebagi, Kota Bandung 40613, Jawa Barat. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada 9-10 September 2019. Pemilihan Babinkamtibmas Polda Jawa Barat sebagai peserta kegiatan ini, didasarkan pada alasan (*reasoning*) dan kepentingan (*interesting*) strategis bahwa secara representatif dan komprehensif para anggota Babinkamtibmas tersebut merupakan unit Kepolisian yang benar-benar terjun langsung pada masyarakat lapisan dasar, sehingga Babinkamtibmas tersebut memiliki peluang besar untuk melakukan sosialisasi dan komunikasi tentang upaya mencegah radikalisme.

Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 70 anggota Babinkamtibmas Polda Jawa Barat yang membina berbagai desa dan kelurahan di wilayah Jawa Barat. Kegiatan pelatihan ini, dari aspek kegunaan diharapkan dapat berkontribusi pada dua aspek, yakni: *Pertama*, aspek praktis. Hasil dari kegiatan ini secara praktis diharapkan dapat berguna sebagai salah satu upaya pencegahan paham radikalisme di masyarakat. *Kedua*, aspek teoretis. Hasil dari kegiatan ini diharapkan juga berguna sebagai strategi komunikasi efektif pada masyarakat pedesaan atau kelurahan.

E. Kerangka Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan bertujuan untuk mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun target dari kegiatan pelatihan komunikasi efektif bagi Babinkamtibmas Polda Jawa Barat dalam mencegah radikalisme ialah sebagai berikut: *Pertama*, menemukan strategi komunikasi efektif yang dilakukan oleh Babinkamtibmas Polda Jawa Barat dalam mencegah radikalisme. *Kedua*, memanfaatkan fungsi komunikasi efektif yang dilakukan oleh Babinkamtibmas Polda Jawa Barat dalam mencegah radikalisme.

Agar target kegiatan dapat terwujud secara ideal, maka tentunya harus ada perencanaan kegiatan (*planning activity*) yang prosedural. Kegiatan pelatihan komunikasi efektif bagi Babinkamtibmas ini, secara prosedural terbagi kepada

empat tahapan utama *tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pengevaluasian, dan tahap pelaporan*. Empat tahapan tersebut dirancang agar kegiatan pelatihan komunikasi efektif bagi Babinkamtibmas ini berjalan secara sistematis dan sesuai dengan alur tahapan manajerial. Secara singkat, berikut ini paparan alur kegiatan pelatihan komunikasi efektif bagi Babinkamtibmas yang diadakan di Markas Polda Jawa Barat:

Pertama, tahap persiapan. Kegiatan pelatihan komunikasi efektif bagi Babinkamtibmas ini diawali dengan penyusunan latar belakang kegiatan, pemetaan masalah, penentuan sasaran kegiatan, dan perumusan target kegiatan. Secara praktis dan realistis, kegiatan ini bekerjasama dengan Polda Jawa Barat, oleh karena itu dari mulai tahap persiapan sampai pelaksanaan dilakukan koordinasi dan komunikasi dengan Polda Jawa Barat, terutama dalam menyusun latar belakang, memetakan masalah, dan merumuskan target kegiatan.

Kedua, tahap pelaksanaan. Pelatihan yang dilaksanakan di Markas Polda Jawa Barat ini diikuti oleh lebih dari 70 anggota Babinkamtibmas yang membina desa dan kelurahan dari berbagai wilayah di Jawa Barat. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dibagi pada dua sesi utama, yaitu pelatihan strategi komunikasi efektif dalam mencegah radikalisme dan pelatihan fungsi komunikasi efektif dalam mencegah radikalisme. Pembagian dua sesi tersebut, didasarkan atas

pemetaan masalah yang menjadi latar belakang diadakanya kegiatan pelatihan komunikasi efektif ini.

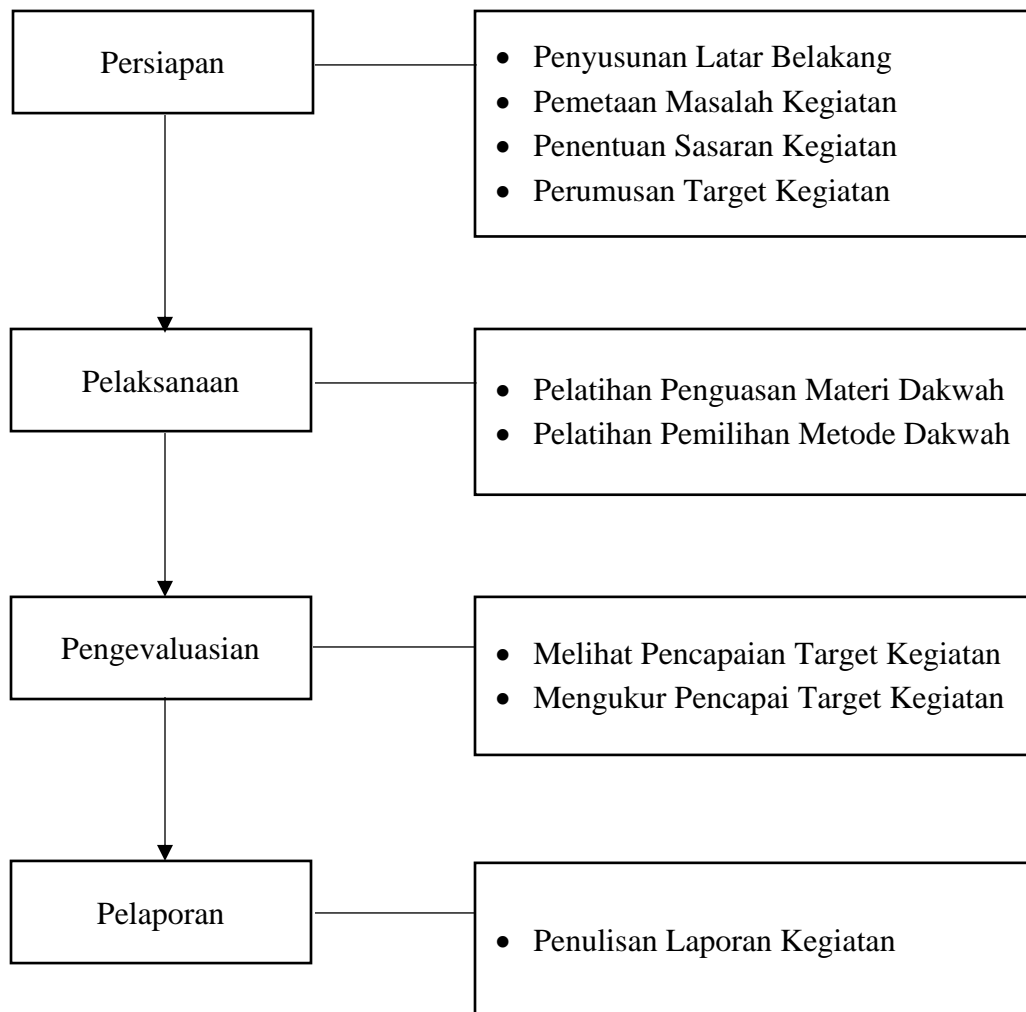
Ketiga, tahap pengevaluasian. Setelah kegiatan tersebut selesai dilaksanakan, maka tahap berikutnya adalah pengevaluasian. Tahap ini bertujuan untuk melihat dan mengukur pencapaian target pelatihan. Hasil dari pengevaluasian ini diharapkan menjadi gambaran keseluruhan dari pelaksanaan kegiatan pelatihan komunikasi efektif ini. Jika kegiatan tersebut sudah mencapai target, maka perlu dilakukan *maintenance* dan pembinaan lanjutan terhadap para Babinkamtibmas; sedangkan jika kegiatan tersebut masih belum mencapai target, maka perlu diselenggarakan pelatihan-pelatihan untuk Babinkamtibmas yang lebih intensif, sampai target kegiatan bisa tercapai.

Keempat, tahap pelaporan. Tahap ini merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian kegiatan pelatihan komunikasi efektif bagi Babinkamtibmas dalam mencegah radikalisme yang bekerjasama dengan Polda Jawa Barat. Hasil dari penulisan laporan kegiatan ini, secara teoretis diharapkan bisa menjadi referensi dan rekomendasi bagi pelaksanaan kegiatan yang sejenis; sedangkan secara praktis, hasil dari laporan kegiatan ini diharapkan bisa menjadi *guidance* bagi akademisi, praktisi, dan *stakeholder* dalam upaya pencegahan radikalisme.

Keempat tahapan kegiatan tersebut ditempuh secara bertahap agar mendapatkan hasil yang optimal dan maksimal. Secara realistis, tentu masih

banyak kekurang dan hambatan dari kegiatan pelatihan ini, namun sebisa mungkin kegiatan pelatihan komunikasi efektif bagi Babinkamtibmas ini dilaksanakan secara optimal dan profesional. Menyederhanakan alur dan tahapan kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib tersebut, maka secara skematis dapat digambarkan dalam kerangka kegiatan seperti di bawah ini:

Kerangka 1: Kerangka Kegiatan



BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Definisi Komunikasi Efektif

Menurut Mulyana (2009) dan Rakhmat (2018) salah satu sifat dari komunikasi adalah *omnipresent* (hadir di mana-mana). Di rumah, ketika anggota-anggota keluarga saling berbincang di meja makan; Di kampus, ketika mahasiswa-mahasiswa mendiskusikan hasil makalah; Di kantor, ketika kepala bagian membagi tugas; Di masjid, ketika muballigh menyampaikan khutbah, di sekolah ketika guru mengajar siswa, termasuk juga dalam dalam instansi Kepolisian ketika Babinkamtibmas melakukan penyuluhan kepada masyarakat binaannya. Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Berdasarkan hasil riseta, 70% waktu “bangun” manusia digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi menentukan kualitas hidup manusia.

Melalui komunikasi, manusia membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban; tapi dengan komunikasi juga, manusia menyulut perpecahan, menghidupkan permusahan, menanamkan kebencian, merintangi kemajuan, dan menghambat pemikiran. Begitu penting, begitu meluas, dan begitu akrab komunikasi dengan diri manusia, sehingga

banyak manusia merasa tidak perlu lagi tidak perlu mempelajari komunikasi. Rakhmat (2018) berpendapat, bahwa kualitas hidup manusia, hubungan kemanusiaan dapat ditingkatkan dengan memahami dan memperbaiki komunikasi yang dilakukan oleh setiap manusia.

Komunikasi bisa terjadi di setiap ruang dan waktu, selama ada manusia yang saling berinteraksi dan bertukar informasi. Secara praktis, Harold D. Lasswell mendefinisikan komunikasi dengan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan metode dan media tertentu untuk menimbulkan efek tertentu. Pada definisi lain, menurut Carl I. Hovland mengungkapkan bahwa *communication is the process to modify the behavior of other individuals* (Effendy, 2009). Jika dilihat dari definisi komunikasi yang diungkapkan oleh Hovland, ia memandang bahwa komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk merubah pemahaman dan perilaku seseorang. Berkenaan dengan definisi komunikasi, akan dapat ditemukan pada beberapa literature dan referensi seperti pada Mulyana (2010), Liliweri (2009), Vardiansyah (2008) dan Cangara (2011). Dalam literature tersebut banyak ditemukan definsi komunikasi.

Berkaitan dengan komunikasi sebagai sarana untuk melakukan perubahan, maka dengan berkomunikasi dapat merubah perilaku seseorang bahkan merubah sosial. Apalagi jika komunikasi tersebut dilakukan secara efektif. Secara teoritis banyak tokoh komunikasi yang menyatakan tentang beberapa prinsip

komunikasi efektif, salah satunya adalah Willbur Schramm. Ia mengemukakan bahwa komunikasi akan efektif jika informasi yang disampaikan oleh komunikator sesuai dengan *frame of reference* (kerangka acuan) dan *field of experience* (bidang pengalaman) komunikan (Effendy, 2009).

Tubbs & Moss (2000) menyatakan bahwa secara sederhana komunikasi dikatakan efektif bila orang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya. Lanjut Tubbs & Moss, pada dasarnya hal tersebut merupakan salah satu ukuran bagi efektifitas komunikasi. Secara umum, komunikasi dinilai efektif bila rangsangan yang disampaikan dan yang dimaksudkan oleh pengeirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima. Secara teknis, Goyer (1970) mendefinisikan komunikasi efektif dengan rumus berikut: $R/S = \text{Makna yang ditangkap pengirim} / \text{Makna yang dimaksud pengirim} = 1$. Goyer menjelaskan, bila S adalah pengirim atau sumber pesan dan R adalah penerima, maka komunikasi disebut mulis dan lengkap bila respon yang diinginkan S dan respons yang diberikan R identik. Nilai 1 menunjukkan kesempurnaan penyampaian dan penerimaan pesan. Kenyataannya, nilai ini tidak pernah dicapai, paling-paling hanya dapat dihampiri saja.

Semakin besar kaitan antara maksud pengirim dengan respons penerima, semakin efektif pula komunikasi yang dilakukan. Bisa saja R/S bernilai 0, yang berarti tidak ada kaitan sama sekali antara respon yang diinginkan dengan respon

yang diperoleh. Contohnya, lambaian tangan orang yang hampir tenggelam, yang dimaksudkan untuk meminta tolong, sama sekali tidak menghasilkan respon yang diharapkan bisa balasan yang diperoleh dari temannya yang sedang di atas perahu layar, hanya sekedar lambaian tangan balasan.

Secara pragmatis, banyak manfaat yang ditimbulkan oleh proses komunikasi efektif ini. Hasil riset yang dilakukan oleh sejumlah lulusan MIT (*Massachusetts Institute of Technology*), mengungkapkan bahwa komunikasi efektif merupakan *hal yang paling penting*, untuk mencapai keberhasilan dan kebahagiaan hidup. Hal ini berlaku juga bagi orang-orang yang pandai, yang mempunyai kemampuan teknik yang amat baik, atau bagi para lulusan Universitas terkemuka. Berdasarkan hasil riset Schein (1972), menekankan bahwa kemampuan meningkatkan manfaat komunikasi antarpersonal merupakan suatu keahlian istimewa “tidak hanya bagi pengembangan pribadi dan keluarga, namun juga bagi pengembangan karir”.

Komunikasi dikatakan berhasil jika penerima pesan memahami pesan sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim pesan (Solihin, 2009). Bovee dan Thill, proses komunikasi efektif bukanlah merupakan proses yang sederhana, akan tetapi didalamnya melalui enam tahapan, yang terdiri atas (Purwanto, 2006): *Pertama*, pengirim memiliki suatu ide atau gagasan. Sebelum proses penyampaian pesan dapat dilakukan, pengirim pesan harus menyiapkan ide atau

gagasan yang ingin disampaikan kepada pihak lain atau audiens. Ide satu orang dengan orang yang akan disampaikan mungkin akan berbeda, bahkan seseorang yang mengalami pengalaman yang sama terhadap suatu hal, akan memiliki kesan yang tidak serupa.

Kedua, pengirim merubah ide menjadi suatu pesan. Dalam suatu proses komunikasi, tidak semua ide dapat diterima atau dimengerti secara sempurna. Proses komunikasi dimulai dengan adanya ide dalam pikiran, lalu diubah ke dalam bentuk pesan-pesan seperti dalam bentuk kata-kata, ekspresi wajah, dan sejenisnya untuk kemudian disampaikan kepada orang lain.

Ketiga, pengirim menyampaikan pesan. Setelah mengubah ide ke dalam suatu pesan, tahap berikutnya adalah menyampaikan pesan melalui berbagai saluran yang ada kepada si penerima pesan. Saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan terkadang relatif pendek, tetapi ada juga yang cukup panjang. Panjang pendeknya saluran komunikasi yang digunakan akan berpengaruh terhadap efektivitas penyampaian pesan (Faules, 2006).

Keempat, penerima pesan menerima pesan. Komunikasi antara seseorang dengan orang lain akan terjadi, bila pengirim mengirimkan suatu pesan dan penerima pesan menerima pesan tersebut. Sebagai contoh jika seseorang mengitrim sepucuk surat, komunikasi baru bisa terjalin bila penerima surat telah membaca dan memahami isinya. Dan jika seseorang menyampaikan pidato di

hadapan umum, para pendengar sebagai audiens harus dapat mendengar apa yang dikatakan dan memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan.

Kelima, penerima menafsirkan pesan. Setelah penerima menerima pesan, tahap berikutnya adalah bagaimana ia dapat menafsirkan pesan tersebut. Suatu pesan yang dikirimkan harus mudah dimengerti dan tersimpan di benak pikiran si penerima. Selanjutnya, suatu pesan baru dapat ditafsirkan secara benar bila penerima pesan telah memahami isi pesan sebagaimana yang dimaksudkan oleh si pengirim. Menafsirkan pesan (*to interpret*) berarti menguraikan atau memahami suatu pesan dengan cara tertentu.

Keenam, penerima memberi tanggapan dan umpan balik. Umpan balik atau *feedback* adalah penghubung akhir dalam suatu mata rantai komunikasi. Umpan balik itu merupakan suatu tanggapan penerima pesan yang memungkinkan pengirim untuk menilai efektivitas suatu pesan. *Feedback* ini bisa berupa suatu sinyal yang bentuknya dapat berupa senyuman, tertawa, sikap murung, atau bahkan memberi komentar. Adanya umpan balik akan dapat menunjukkan adanya faktor-faktor penghambat komunikasi, misalnya perbedaan latar belakang, perbedaan penafsiran kata, dan perbedaan reaksi secara emosional.

Secara umum, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam proses komunikasi efektif, misalnya seperti yang dijelaskan oleh Effendi (2009) bahwa komunikasi dilakukan bertujuan untuk merubah sikap (*attitude change*),

merubah pendapat (*opinion change*), merubah perilaku (*behavior change*) dan merubah sosial (*social change*); kemudian secara khusus menurut Cangara (2011) ada empat tujuan dari komunikasi efektif, yaitu: (1) Supaya yang diampaikan dapat dimengerti; seorang komunikator harus dapat menjelaskan kepada komunikan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga dapat mengikuti apa yang dimaksud oleh komunikator; (2) Memhami orang; sebagai komunikator harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya dan tidak berkomunikasi dengan kemauan sendiri; (3) Supaya gagasan dan diterima orang lain; komunikator harus berusaha agar gagasan dapat diterima oleh orang lain dengan menggunakan pendekatan yang persuasif bukan koersif; (4) Menggerakan orang lain untuk melakukan sesuatu.

Didasarkan atas definisi dan berbagai teori yang menerangkan tentang komunikasi efektif, maka dapat disederhanakan bahwa ukuran dari komunikasi dinilai efektif ialah kesamaan makna antara pengirim dan penerima pesan. Kesamaan makna tersebut, akan menimbulkan respon lanjutan selama proses komunikasi tersebut berlangsung secara efektif. Selanjutnya, ada berbagai prinsip, teknik, dan ciri-ciri komunikasi efektif. Secara mendasar, Tubbs & Moss menjelaskan bahwa komunikasi dikatakan efektif jika di dalamnya terdapat lima hal, yaitu *pemahaman, kesenangan, pengaruh, hubungan, dan tindakan*.

Secara lebih jelas dan rinci mengenai ukuran dan ciri-ciri komunikasi efektif ini, akan dijelaskan pada bahasan selanjutnya, yakni pada uraian tentang identifikasi komunikasi efektif. Uraian teoretis tersebut berguna sebagai landasan dalam mengetahui, menganalisis, dan menentukan strategi komunikasi efektif yang bisa digunakan dalam berbagai tindak komunikasi, termasuk juga dalam mencegah dan menangkal radikalisme melalui strategi komunikasi yang tepat.

B. Identifikasi Komunikasi Efektif

Secara mendasar ada lima indikator utama dari proses komunikasi efektif (Rakhmat, 2018), yaitu: *Pertama*, pemahaman. Pemahaman adalah penerimaan yang cermat atas kandungan rangsangan seperti yang dimaksudkan dengan pengirim pesan. Dalam hal ini, komunikator dikatakan efektif bila penerima memperoleh pemahaman yang cermat atas pemahaman yang disampaikannya.

Kedua, kesenangan. Tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan maksud tertentu. Sebenarnya tujuan komunikasi transaksional adalah sekedar berkomunikasi dengan orang lain untuk menimbulkan kesejahteraan bersama. Komunikasi semacam ini biasa disebut komunikasi fatik (*Phatic Communication*), atau mempertahankan hubungan insani. Sapaan seperti “Apa kabar?”, “Bagaimana keadaanmu?”, merupakan jenis komunikasi ini.

Ketiga, mempengaruhi sikap. Tindakan mempengaruhi orang lain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai situasi, kita berusaha mempengaruhi sikap orang lain, dan berusaha agar orang lain memahami ucapan kita. Proses mengubah dan merumuskan kembali sikap, atau pengaruh sikap, berlangsung terus seumur hidup.

Keempat, memperbaiki hubungan. Sudah menjadi keyakinan umum bahwa bila seseorang dapat memilih kata yang tepat, mempersiapkan jauh sebelum pelaksanaan, dan mengemukakannya dengan tepat pula, dapat dipastikan bahwa hasil komunikasi akan sempurna. Namun keefektifan komunikasi secara keseluruhan masih memerlukan suasana psikologis yang positif dan penuh kepercayaan. Bila hubungan manusia dibayang-bayangi oleh ketidakpercayaan, maka pesan yang disampaikan oleh komunikator yang paling kompeten sekalipun bisa berubah makna atau didiskreditkan. Terkadang, komunikasi dilakukan bukan untuk menyampaikan informasi atau mengubah sikap seseorang, tapi hanya untuk memahami motivasi orang lain.

Kelima, tindakan. Banyak orang berpendapat bahwa komunikasi apapun tidak ada gunanya bila tidak memberi hasil sesuai yang diinginkan. Mendorong orang lain untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa yang kita inginkan merupakan hasil tersulit dicapai dalam berkomunikasi. Tampaknya lebih mudah mengusahakan agar pesan kita dipahami daripada mengusahakan agar pesan kita

disetujui. Selanjutnya, lebih mudah membuat orang lain setuju daripada membuat orang tersebut melakukannya. Beberapa perilaku muncul karena keterpaksaan, tekanan social, atau karena peranan seseorang, dan semua ini tidak memerlukan perubahan sikap terlebih dahulu, biasanya tindakan sukarela muncul terlebih dahulu sebelum terjadi perubahan sikap.

Untuk mencoba membangkitkan tindakan pada penerima pesan, kemungkinan respon sesuai dengan apa yang diinginkan akan lebih besar bila dapat: (1) Memudahkan penerima tentang apa yang diharapkan; (2) Meyakini penerima bahwa tujuan tersebut masuk akal; (3) mempertahankan hubungan harmonis dengan penerima. Tindakan yang diharapkan tidak terjadi secara otomatis, namun kemungkinan akan terwujud bila ketiga itu telah terpenuhi.

Selain ada lima identifikasi dari proses komunikasi efektif, Covey (2000) juga menjelaskan bahwa ada yang disebut dengan *The Five Inevitable of Effective Communication*, atau bisa juga disebut dengan lima hukum komunikasi efektif. Lima hukum tersebut populer dengan singkatan *REACH*, yang dapat diartikan merangkul atau meraih. Makna dari merangkul atau meraih tersebut, mengisyaratkan karena sesungguhnya komunikasi itu pada dasarnya adalah upaya bagaimana meraih perhatian, cinta kasih, minat, kepedulian, tanggapan, maupun respon positif dari orang lain. Atas dasar hal tersebut, maka ia mendefinisikan komunikasi dengan “*is the most important skill in life*”.

Menurut Covey, komunikasi adalah keterampilan yang paling penting dalam hidup. Agar efektif, maka seharusnya manusia berkomunikasi dengan pendekatan konstruktif, bukan destruktif. Berangkat dari kenyataan itu, maka lanjut Covey perlu adanya hukum komunikasi efektif yang terdiri dari *Respect*, *Empaty*, *Audible*, *Clarity*, dan *Humbel*, lima hukum tersebut populer dengan singkatan REACH. Berikut penjelasan secara singkat terkait dengan elemen REACH tersebut:

Pertama, respect. Rasa hormat dan sikap menghargai merupakan hukum yang pertama dalam kita berkomunikasi dengan orang lain. Suatu komunikasi yang dibangun atas dasar sikap saling menghargai dan menghormati akan membangun kerjasama diantara orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Kedua, empathy. Empati adalah kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan kita untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain. Seperti diutarakan Stephen Covey, *Seek First to Understand - understand then be understood to build the skills of empathetic listening that inspires openness and trust*. Inilah yang disebutnya dengan komunikasi empatik. Dengan memahami dan mendengar orang lain terlebih dahulu, kita dapat membangun keterbukaan dan kepercayaan yang kita perlukan dalam membangun

kerjasama atau sinergi dengan orang lain. Sikap empati akan memungkinkan kita untuk dapat menyampaikan pesan dengan cara dan sikap yang akan memudahkan penerima pesan menerimanya.

Ketiga, audible. Audibel atau *audible* artinya dapat didengar atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti kita harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka *audible* berarti pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan. Hukum ini menyatakan bahwa pesan harus disampaikan melalui media atau delivery channel sedemikian hingga dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan. Hukum ini mengacu pada kemampuan kita untuk menggunakan berbagai media maupun perlengkapan atau alat bantu audio visual yang akan membantu kita agar pesan yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik. Dalam komunikasi personal hal ini berarti bahwa pesan disampaikan dengan cara atau sikap yang dapat diterima oleh penerima pesan.

Keempat, clarity. Clarity adalah kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. Kesalahan penafsiran dapat menimbulkan berbagai dampak yang tidak diinginkan. *Clarity* juga dapat diartikan sebagai keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi kita perlu mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya (*trust*)

dari penerima pesan atau anggota tim kita. Karena tanpa keterbukaan akan timbul sikap saling curiga dan pada gilirannya akan menurunkan semangat dan antusiasme kelompok atau tim kita.

Kelima, humble. Humble artinya sikap rendah hati (bukan rendah diri). Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum yang pertama, yaitu membangun rasa menghargai orang yang diberi pesan. Sikap rendah hati dapat dikatakan sebagai bentuk penghargaan komunikator terhadap komunikan sebagai penerima pesan.

Covey berpandangan, kunci komunikasi efektif bukan hanya tentang *menyampaikan* dengan tepat, tetapi juga *mendengarkan* dengan baik. Yang dimaksud di sini bukan hanya *hearing*, melainkan *listening* atau menyimak dengan penuh perhatian –yaitu ketika kita menunjukkan minat yang tulus terhadap apa yang disampaikan lawan bicara, dengan tujuan untuk mengerti. Lima hukum komunikasi efektif dari Covey tersebut, pada esensinya mengusung prinsip mendengarkan dalam setiap poinnya. Kata Covey, *Seek First To Understand, Then To Be Understood*.

Secara praktis, untuk bisa melakukan komunikasi efektif tersebut tentunya membutuhkan teknik dasar dalam berkomunikasi. Teknik komunikasi ialah cara yang dianggap tepat untuk mengerjakan sesuatu dan merupakan kecakapan yang dimiliki oleh orang yang memiliki keahlian tertentu. Teknik komunikasi

merupakan keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam menyampaikan informasi kepada pihak lain sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan cepat dan tepat oleh penerima informasi. Secara singkat bahwa teknik komunikasi adalah kecakapan dalam berkomunikasi.

Diantara beragama teknik komunikasi, sekurang-kurangnya ada tujuh teknik komunikasi yang bisa diterapkan dalam melakukan komunikasi efektif (Wursanto, 2005), yaitu: *Pertama*, teknik kepercayaan (*credibility technique*), berarti antara komunikator dan dengan komunikan harus saling mempercayai. Tidak adanya saling percaya akan menghambat komunikasi. *Kedua*, teknik perhubungan (*context technique*), berarti informasi yang disampaikan harus saling berhubungan. Antara informasi yang baru disampaikan tidak bertentangan dengan informasi yang terdahulu. Apabila hal ini terjadi harus segera diberi penjelasan mengapa hal tersebut dapat terjadi. *Ketiga*, teknik kepuasan (*content technique*), bahwa bahwa komunikasi harus memberikan kepuasan kepada kedua belah pihak. Hal ini akan terjadi apabila komunikasi berlangsung secara timbal-balik (dua arah). *Keempat*, teknik kejelasan (*clarity technique*), bahwa informasi yang disampaikan harus jelas. Kejelasan ini meliputi kejelasan akan isi informasi yang disampaikan, kejelasan akan tujuan yang akan dicapai kejelasan bahasa yang dipergunakan. *Kelima*, teknik kesinambungan dan konsistensi (*continuity and concistency technique*), berarti komunikasi hendaknya dilakukan secara terus

menerus dan diusahakan agar informasi yang baru tidak bertentangan dengan informasi yang terdahulu. *Keenam*, teknik persesuaian (*control technique*), berarti pengiriman berita harus disesuaikan dengan kemampuan dan pengetahuan yang pihak penerima berita, sebagaimana mempergunakan istilah-istilah yang mudah dimengerti oleh pihak penerima berita. Pengiriman informasi yang juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang memungkinkan informasi itu dapat diterima dengan baik oleh komunikan. *Ketujuh*, teknik penggunaan saluran yang tepat (*channels of distribution technique*), berarti bahwa dalam penyampaian informasi hendaknya dipakai saluran-saluran komunikasi yang sudah biasa dipergunakan dan sudah dikenal. Salurn komunikasi yang dipergunakan hendaknya juga disesuaikan dengan jenis dan sifat informasi yang akan disampaikan. Informasi yang sangat penting dan bersifat rahasia lebih tepat apabila disampaikan secara lisan.

Selain teknik komunikasi tersebut, Johnson memberikan kiat-kiat kemampuan dasar dalam komunikasi efektif: (1) Sadari mengapa keterampilan berkomunikasi ini penting dikuasai dan bermanfaat; (2) Pahami arti keterampilan berkomunikasi dan bentuk-bentuk perilaku komponen untuk mewujudkan keterampilan tersebut; (3) Rajin mencari atau menemukan situasu-situasi di mana dapat mempraktikkan keterampilan tersebut; (4) Minta bantuan orang lain untuk memantau usaha kita serta memberikan evaluasi terhadap kemajuan dan

kekurangan yang dimiliki; (5) Keseluruhan latihan tersebut harus dibagi dalam bagian-bagian tertentu tujuannya agar bisa merasakan keberhasilan usaha yang telah dilakukan. Misalnya, berlatih bangun sikap percaya, mengungkapkan pikiran secara jelas, dan sebagainya; (6) Akan sangat menolong bila ada teman sebagai lawan dalam proses berlatih; (7) Mengkomunikasi dengan seluruh komponen tersebut terus menerus dilatih dan dipraktikkan, sampai akhirnya menjadi bagian dari diri sendiri (Supratiknya, 1999).

Penggunaan teknik dan kiat komunikasi efektif yang tepat guna, akan membuat fungsi dari komunikasi efektif akan lebih terasa. Secara pragmatis, komunikasi memiliki fungsi yang sangat dasar dalam kehidupan manusia. Fungsi dasar dari komunikasi yang paling terasa dalam kehidupan manusia ialah untuk menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*) dan mempengaruhi (*to influence*).

Sean MacBride secara lebih rinci menyebutkan komunikasi efektif yang mengarah pada delapan fungsi yang meliputi:

1. Fungsi Informasi, yakni pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan, opini dan komentar yang komentar yang memberikan pengaruh terhadap lingkungan, serta mengambil keputusan dengan tepat.

2. Fungsi Sosialisasi, yakni penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif dan membuat dia sadar akan fungsi sosialnya, sehingga ia dapat aktif di masyarakat.
3. Fungsi Motivasi, yakni menjelaskan tujuan masyarakat baik jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, serta mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan yang dikejar bersama.
4. Fungsi Diskusi, yakni menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan sesuai kebutuhan masyarakat umum dengan tujuan agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama.
5. Fungsi Edukasi, yakni pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mengembangkan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
6. Fungsi Kulturasasi, yakni penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan

memperluas horizon seseorang, membangun imajinasi, serta mendorong kreativitas seseorang sesuai kebutuhan estetikanya.

7. Fungsi Rekreasi, yakni penyebarluasan simbol, sinyal, suara, dan citra dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, komedi, olah raga, dan lain sebagainya untuk kesenangan.
8. Fungsi Integrasi, yakni menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang diperlukan agar mereka dapat saling mengenal dan menghargai kondisi, pandangan, serta keinginan orang lain (Effendy, 2009).

Mengakhiri kajian teoretis tentang komunikasi efektif ini, Devito (1997) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan diri dalam komunikasi efektif yang terdiri dari: (1) Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar. Kelompok yang terdiri dari dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok untuk mengungkapkan diri dan disitulah orang dapat meresapi tanggapan dengan cermat. (2) Perasaan menyukai akan mempengaruhi pembukaan diri seseorang terhadap penentuan pilihan yang disukai atau pun dicintai. (3) Bila kita melakukan pengungkapan diri secara otomatis orang yang bersama kita akan melakukan juga pengungkapan diri sebagai efek diadik. (4) Kompetensi disini diartikan sebagai faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri karena orang yang lebih kompeten merasa diri

mereka mempunyai rasa percaya diri dan banyak hal yang positif yang semua itu lebih dimanfaatkan sebagai pengungkapan dalam berkomunikasi. (5) Faktor kepribadian sebagai wujud orang-orang yang pandai bergaul dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak dari pada orang yang kurang pandai bergaul. (6) Faktor topik atau tema pembicaraan tentang informasi yang bagus akan cenderung membuka diri terhadap komunikasi yang ada. (7) Jenis kelamin merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri pada umumnya pria lebih kurang terbuka dari pada wanita.

BAB III

PELAKSANAAN DAN HASIL

A. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan komunikasi efektif bagi Babinkamtibmas dalam mencegah radikalisme ini, dilaksanakan selama dua hari, yakni 9 dan 10 September 2019 dari mulai pukul 08:00 s/d 16:00 WIB. Kegiatan yang bekerjasama dengan Polda Jawa Barat ini, bertempat di Markas Polda Jawa Barat, Kota Bandung. Pada dasarnya, kegiatan pelatihan komunikasi efektif bagi Babinkamtibmas dalam mencegah radikalisme ini merupakan program Polda Jawa Barat yang bertujuan untuk memberikan pelatihan dan keterampilan komunikasi bagi Babinkamtibmas dalam proses membina masyarakat desa dan kelurahan di berbagai wilayah yang ada di Jawa Barat.

Kegiatan pelatihan komunikasi efektif bagi Babinkamtibmas dalam mencegah radikalisme ini, diikuti oleh 70 anggota Babinkamtibmas yang membina berbagai desa dan kelurahan di wilayah Jawa Barat. Kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib pada kesempatan kali difokuskan pada dua pembahasan yaitu: *Pertama*, pelatihan strategi komunikasi efektif; *Kedua*, pelatihan fungsi komunikasi efektif. Berikut adalah *handout* materi pelatihan yang disampaikan pada kegiatan pelatihan komunikasi efektif tersebut:

TEKNIK KOMUNIKASI EFEKTIF

Disampaikan dalam Pelatihan Komunikasi Efektif Bagi
Bhabinkamtibmas dalam Mencegah Radikalisme
Bandung, 9 September 2019

Oleh :

Zaenal Mukarom

Ketua Prodi S2 Komunikasi Penyiaran Islam
Program Pascasarjana UIN SGD Bandung

Pengantar

Komunikasi Efektif

Tujuan



Komunikasi Efektif adalah proses interaksi (pertukaran simbol, ide, informasi, gagasan, pikiran, dsb) yang dilakukan oleh 2 (dua) orang atau lebih yang berhasil mencapai tujuan komunikasi.

1. Membangun pengertian;
2. Menciptakan kesenangan;
3. Berdampak pada perubahan sikap & tindakan;
4. Memperkuat hubungan yang makin baik; dan
5. Menjalin kerjasama.

Variabel Pengaruh

BAHASA

HUBUNGAN
SOSIAL

SISTEM
SOSIAL



LINGKUNGAN
SOSIAL

NILAI &
NORMA

FRAME OF
REFERENCE &
FIELD OF
EXPERIENCE

Klaim-Klaim Keshahihan

- Klaim kebenaran (*truth*), yaitu kesepakatan tentang dunia alamiah dan obyektif;
- Klaim Ketepatan (*raightness*), yaitu kesepakatan tentang pelaksanaan norma-norma dalam dunia sosial;
- Klaim Otentitas atau Kejujuran (*sincerety*), yaitu kesepakatan tentang kesesuaian antara dunia batiniah dan ekspresi seseorang; dan
- Klaim comprehensibilitas (*compreshensibility*), yaitu kesepakatan dalam menjelaskan macam-macam klaim dan menyepakatinya.

Agar Komunikasi Efektif

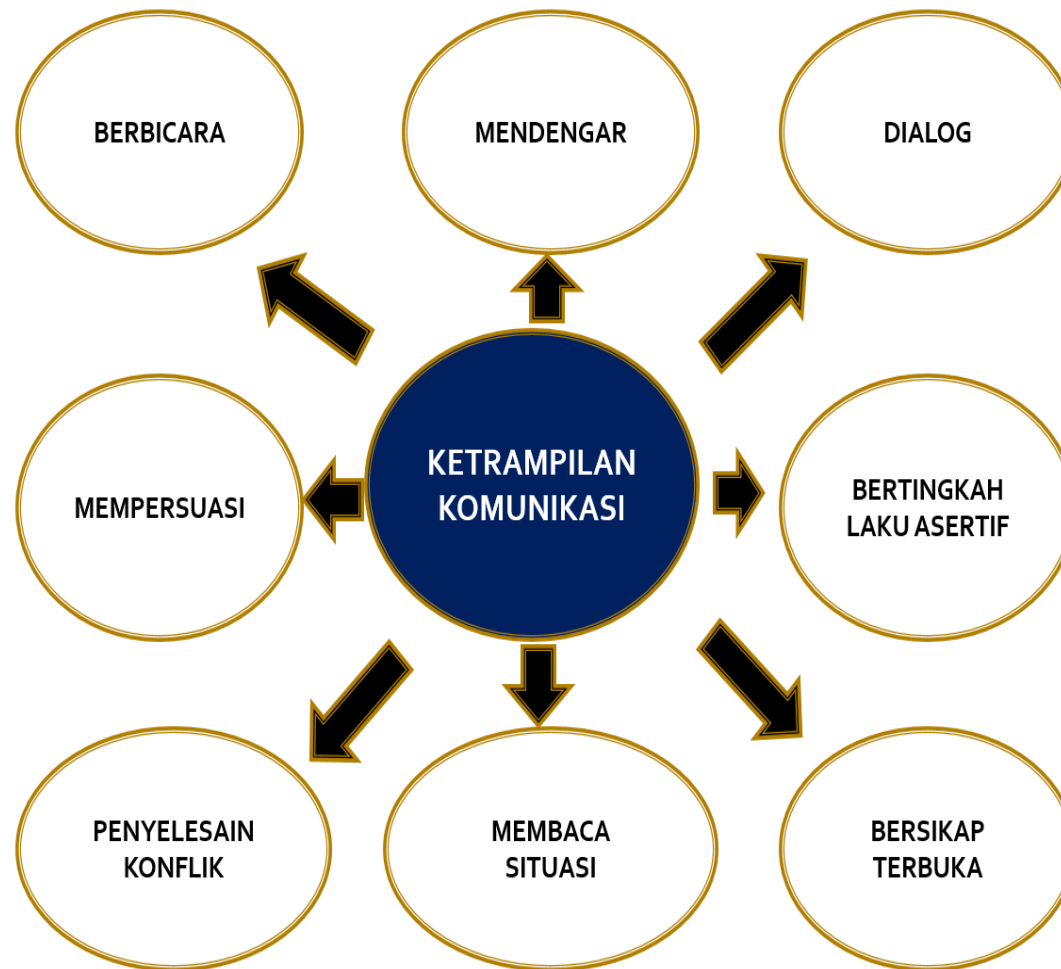
- Keselarasan antara elemen-elemen komunikasi dengan pesan;
- Meminimalisir hambatan komunikasi.

Hambatan Komunikasi

- Perbedaan Status sosial;
- problem semantik;
- Distorsi persepsi;
- Perbedaan Budaya;
- Gangguan fisik;
- Keterbatasan saluran komunikasi;
- Tidak ada umpan balik/tanggapan.

Komunikasi Efektif

- Lengkap (*Completeness*);
- Ringkas (*Conciseness*);
- Penuh Pertimbangan (*Consideration*);
- Jelas (*Clarity*);
- Terdengar (*Audible*);
- Nyata (*Concreteness*);
- Tata Krama (*Courtesy*); dan
- Benar (*Correctness*).



Pendekatan Komunikasi

Dalam menjalankan tugas, peran dan fungsi kepolisian, setidaknya ada 2 (dua) macam pendekatan komunikasi, yaitu :

1. *Police centered communication approach*; dan
2. *Citizen centered communication approach*.

Police centered communication approach



Pendekatan komunikasi yang digunakan berdasarkan pertimbangan kepentingan polisi dalam menjalankan tugas, peran dan fungsi pelayanan, pengayoman, perlindungan serta penegakkan hukum, termasuk dalam mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat.

Skills Yang Harus Dimiliki

- Pemahaman terhadap regulasi;
- Kemampuan mempersuasi;
- Bertingkah laku asertif;
- Pelayanan model "*QUICK WINS*", *quick* (cepat), *cheaper* (murah), *easy* (mudah), dan *better* (terbaik);
- Management pengelolaan citra (*Impression management*);
- Dan lain sebagainya.

Citizen centered communication approach

Pendekatan komunikasi yang berorientasi pada pertimbangan kepentingan warga masyarakat yang membutuhkan figur polisi sebagai aparat negara yang memberikan rasa aman, nyaman dan damai.



Skills Yang Harus Dimiliki

- Lobby dan negosiasi;
- Mendengar dan menyerap aspirasi;
- Cermat dalam membaca situasi dan kondisi;
- Mengembangkan Empati;
- Manajemen pengaturan konflik;
- Pendekatan budaya dan agama;
- Dan lain sebagainya.

TERIMA KASIH

&

SEMOGA BERMANFAAT

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENANGKAL FAHAM & GERAKAN RADIKALISME

Disampaikan dalam Pelatihan Komunikasi Efektif
Bagi Bhabinkamtibmas dalam Mencegah Radikalisme
Direktorat Binmas Polda Jawa Barat
Bandung, 10 September 2019



Oleh :

Zaenal Mukarom
Ketua Prodi S2 KPI Program Pascasarjana UIN SGD Bandung

Pengantar



- ❧ Radikalisme dan terorisme bukan lagi bahaya laten, tapi sudah menjadi bahaya aktual dan musuh kemanusiaan;
- ❧ Radikalisme berakar dari keyakinan, doktrin dan ideologi “*ekslusif*” ditambah dengan faktor-faktor lain seperti : pemahaman keagamaan, pendidikan, ekonomi, politik, dsb;
- ❧ Faham radikalisme dicirikan dengan : sikap eksklusif, fanatik, intoleran dan revolusioner;
- ❧ Era kebebasan media (terutama maraknya medsos) sedikit banyak ikut menyemaikan benih-benih radikalisme dengan berita-berita HOAX, *hate speech*, fitnah, permusuhan, dsb;
- ❧ Komunikasi dapat menjadi salah satu pendekatan dalam meredam dan menangkal faham-faham radikalisme di masyarakat.

Kecenderungan Radikalisme



Sebagai fakta sosial, radikalisme ditandai oleh 3 (tiga) kecenderungan umum, yaitu :

- ❧ Sikap penolakan atau perlawanan terhadap sistem politik/negara termasuk ideologi negara;
- ❧ Berusaha mengganti tatanan yang ada dan konsisten dalam memperjuangkan program-programnya;
- ❧ Klaim kebenaran (*truth claim*) subjektif dengan sikap emosional yang menjurus pada aksi kekerasan.

Karakteristik Gerakan Radikalisme



Secara umum, karakteristik gerakan radikalisme meliputi :

1. Bersifat *Transnasional*;
2. Ideologi gerakan tidak lagi bertumpu pada konsep *nation-state*, melainkan *Konsep Umat*;
3. Didominasi oleh corak pemikiran skripturalis, fundamentalisme atau radikal;
4. Secara parsial mengadaptasi gagasan dan instrumen modern;
5. Menggunakan segala cara dalam mencapai tujuan politiknya.

Bentuk Ekstrimisme Keagamaan (*Religion-Based Violence*)



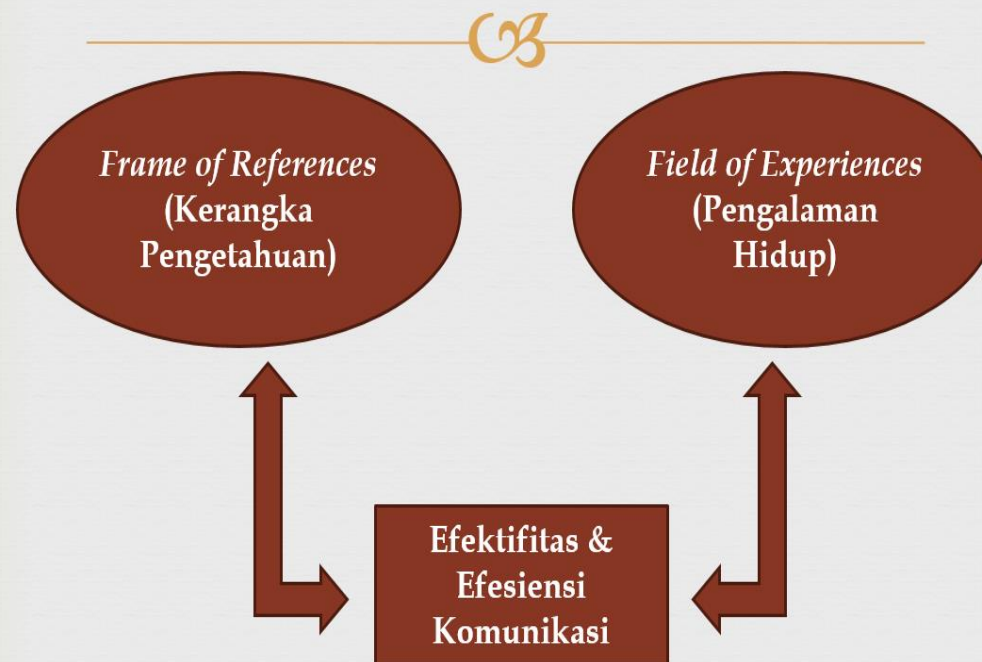
1. *Excessive religious crowd*, seperti yang dilakukan oleh Ormas tertentu dalam melakukan operasi anti kemaksiatan;
2. *Blasphemy-based violence*, sebagaimana yang dialami oleh orang-orang Ahmadiyah dan Syiah di Lombok dan Madura; dan
3. Terorisme dengan semangat doktrin agama (jihad) seperti yang dilakukan oleh kelompok ISIS.

Mengapa Komunikasi ?



- ❧ Seluruh aktifitas manusia adalah komunikasi;
- ❧ Komunikasi ➡ mempengaruhi perilaku;
- ❧ Komunikasi adalah proses pertukaran makna untuk terciptanya : pengertian, kesenangan, hubungan yang makin baik, perubahan pada kognisi & sikap serta tindakan yang sesuai dengan pesan yang disampaikan;
- ❧ Menangkal dan mencegah paham radikalisme memerlukan strategi & taktik berkomunikasi yang tepat.

Dinamika Komunikasi



Bagaimana Strategi Komunikasi ?



- ❧ Komunikasi asertif;
- ❧ Komunikasi terapeutik;
- ❧ Komunikasi profetik;
- ❧ Kampanye anti kekerasan dan sejenisnya;
dan
- ❧ Penguatan literasi media.

Komunikasi Asertif



- ❧ Perilaku asertif adalah perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain (Willis dan Daisley, 1995).
- ❧ Menurut Lange & Jakubowski (1978), ciri-ciri individu yang memiliki asertifitas adalah sebagai berikut:
 1. Kemampuan berinteraksi;
 2. Dapat menolak permintaan yang tidak layak;
 3. Kemampuan dalam mengekspresikan ketidaksetujuan dan ketidaksenangan secara wajar;
 4. Berbicara dalam kelompok;
 5. Mengekspresikan pendapat dan saran;
 6. Mampu menerima kecaman dan kritik; dan
 7. Memberi dan menerima umpan balik.

Komunikasi Terapeutik



- ❧ Komunikasi terapeutik dapat digunakan kepada orang yang teridentifikasi/terafiliasi gerakan radikal;
- ❧ Tujuan komunikasi terapeutik untuk menyadarkan dan membantu kesadaran orang yang terafiliasi paham radikal dari indoktrinasi untuk kembali ke masyarakat secara wajar;
- ❧ Ada tiga hal mendasar yang memberi ciri-ciri komunikasi terapeutik yaitu sebagai berikut: (Arwani, 2003 : 54).
 1. Ikhlas (*Genuiness*);
 2. Empati (*Empathy*);
 3. Hangat (*Warmth*).
- ❧ Fase-fase dalam komunikasi terapeutik meliputi :
 1. Orientasi (*Orientation*);
 2. Kerja (*Working*);
 3. Penyelesaian (*Termination*).

Komunikasi Profetik



- ❧ Komunikasi profetik adalah proses pengadaptasian terhadap perilaku komunikasi (interaksi) berdasarkan perilaku kenabian (*uswah hasanah*);
- ❧ Karakteristik komunikasi profetik adalah : (1) Transendensi (*tu'minu billah*); (2) Humanisasi (*amar ma'ruf*); (3) Liberasi (*nahi munkar*);
- ❧ Komunikasi profetik dapat efektif sebagai sebuah pendekatan menangkal faham radikalisme dengan ketentuan :
 1. Pemahaman agama yang inklusif;
 2. Kontekstualisasi ajaran-ajaran agama;
 3. Pribumisasi ajaran agama; dan
 4. Pemahaman terhadap pluralisme dan multikulturalisme.

Kampanye Anti Radikalisme



- ❧ Kampanye merupakan counter radikalisme sekaligus sebagai bentuk edukasi dan sosialisasi akan pentingnya kerukunan, kedamaian dan keutuhan bangsa;
- ❧ Program deradikalisasi dan antiradikal maenstreming (pengarusutamaan anti radikal) dilakukan melalui penguatan lembaga-lembaga keagamaan dan institusi-institusi pendidikan;
- ❧ Penumbuhan sadar bela bangsa dan bela negara di kalangan generasi muda;
- ❧ Melibatkan pelaku-pelaku yang pernah terafiliasi faham radikal yang sudah sadar sebagai ujung tombak gerakan counter radikalisme.

Penguatan Literasi Media



- ❧ **Literasi media** adalah *kemampuan seseorang dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan isi pesan media;*
- ❧ Kecakapan literasi media meliputi : analysis, evaluation, grouping, induction, deduction, synthesis dan abstracting;
- ❧ Keberagamaan dengan media (internet) dapat dibedakan melalui 2 (dua) hal, yaitu : *religion online* (informasi terkait dengan agama yang berada di Internet) dan *online religion* (pengalaman dan praktik keagamaan yang berada di Internet) (Dawson dan Cowan, 2004).

Terima Kasih



Semoga Bermanfaat

Kegiatan pelatihan komunikasi efektif bagi Babinkamtibmas dalam mencegah radikalisme ini berlangsung secara dinamis, aktif, dan efektif. *Rundwon* acara kegiatan pelatihan komunikasi efektif tersebut terdiri dari dua sesi sesuai dengan fokus pelatihan dan pembahasan kajian. Seluruh peserta kegiatan pelatihan terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. Banyak dari peserta bertanya pada saat sesi pelatihan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peserta cukup antusias dan *interest* dalam mengikuti kegiatan pelatihan ini. Selain itu, banyak juga peserta kegiatan pelatihan mengeluarkan gagasan baru yang semakin memperkaya khazanah keilmuan dan praktik strategi komunikasi dalam masyarakat dalam mencegah radikalisme.

Secara keseluruhan, kegiatan tersebut dikatakan berhasil dan berjalan secara optimal serta maksimal. Bahkan ada beberapa peserta kegiatan mengungkapkan keinginannya agar program pelatihan komunikasi efektif ini, diadakan secara lebih sering dan intens dalam satu tahun. Berdasarkan keterangan dari salah satu peserta kegiatan pelatihan, bahwa kegiatan ini sangat memberikan manfaat ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam berkomunikasi, terutama bagi para aktifis Babinkamtibmas yang bergelut secara langsung dengan masyarakat lapisan dasar. Dikatakan oleh salah satu peserta kegiatan lainnya, bahwa kegiatan ini tentu sangat diperlukan oleh para anggota Babinkamtibmas, terutama dalam peran dan fungsinya sebagai pembina masyarakat desa dan kelurahan.

Demikian gambaran secara umum pelaksanaan kegiatan pelatihan komunikasi efektif bagi Babinkamtibmas Polda Jawa Barat dalam mencegah radikalisme. Kegiatan pelatihan ini dapat dikatakan terlaksana secara optimal dan

maksimal. Bahkan banyak permintaan dari peserta kegiatan pelatihan komunikasi efektif ini, agar diadakan pelatihan sesi selanjutnya yang lebih dalam mengupas dan mengasah keterampilan Babinkamtibmas dalam berkomunikasi.

Mengacu pada gambaran keseluruhan pelaksanaan kegiatan yang berjalan secara optimal, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan komunikasi efektif bagi Babinkamtibmas Polda Jawa Barat dalam mencegah radikalisme ini dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini dapat dicapai karena keterlibatan aktif semua pihak dalam melaksanakan kegiatan pelatihan komunikasi efektif ini.

Selanjutnya, akan dipaparkan hasil teoretis dan praktis dari kegiatan pelatihan ini. Pemaparan hasil dari kegiatan tersebut, dibagi ke dalam dua bahasan sesuai dengan fokus pelatihan. Pemaparan hasil kegiatan tersebut, diharapkan dapat berguna untuk para akademisi, praktisi komunikasi, dan pihak terkait dalam mencegah radikalisme dengan strategi komunikasi yang lebih informatif.

Berikut ini adalah dokumentasi pelaksanaan kegiatan pelatihan komunikasi efektif bagi para anggota Babinkamtibmas dalam mencegah dan menangkal paham serta gerakan radikalisme yang semakin mengkhawatirkan. Kegiatan ini dilaksanakan di Markas Polda Jabar yang berlangsung selama dua hari, yakni 9-10 September 2019. Pelaksanaan kegiatan ini cukup dinamis dan aktif, semua peserta kegiatan ikut berkontribusi dalam mengemukakan pandangan dan gasannya terkait pencegahan dan penangkalan paham radikalisme melalui upaya sosialisasi intensif dan strategi komunikasi efektif di masyarakat wilayah binaannya masing-masing. Berikut adalah beberapa dokumentasi dari pelaksanaan kegiatan tersebut:





B. Hasil Kegiatan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pelatihan komunikasi efektif bagi Babinkamtibmas Polda Jawa Barat dalam mencegah radikalisme yang diselenggarakan di Markas Polda Jawa Barat, maka ada beberapa hasil penting dan stratis yang perlu dipaparkan dalam laporan hasil kegaitanini. Mengacu pada dua permasalahan pokok yang menjadi landasan dasr dilaksanakannya kegiatan ini, kemdian merujuk juga pada dua fokus pelatihan yang dilaksanakan dua hari tersebut, maka ada dua hasil penting yang didapatkan dari pelaksanaan kegiatan ini.

Pertama, mengenai strategi komunikasi efektif. Dari hasil pelatihan ini didapatkan temuan strategi komunikasi efektif yang bisa dilakukan oleh anggota Bhabinamtibmas dalam mencegah radikalisme, terutama di wilayah desa dan kelurahan binannya masing-masing. Dengan melihat dan mempertimbangkan karakteristik masyarakat desa dan kelurahan, maka strategi komunikasi yang bisa diterapkan dalam mencegah paham dan gerakan radikalisme ialah *komunikasi asertif* dan *penguasaan literasi informasi* tentang paham dan gerakan radikalisme. Melalui komunikasi asertif, penyebaran paham radikalisme ini akan terbendung dan terputus; dan melalui penguatan literasi informasi maka masyarakat luas bisa mengakses dan mendapatkan inforamsi tentang paham radikalisme, sehingga hal ini bisa sedikit mengurangi pergerakan dan penyebaran paham radikalisme. Dengan semakin terbukanya

akses informasi dan komunikasi tentang paham radikalisme ini, masyarakat diharapkan tumbuh kesadarannya bahwa paham radikalisme ini bisa menjadi sesuatu yang mengancam stabilitas sosial dan berdampak buruk.

Strategi komunikasi efektif yang diterapkan dalam mencegah paham radikalisme ini tentunya harus juga memperhatikan identifikasi dari proses komunikasi efektif. Seperti yang telah diuraikan dalam kajian teoretis bahwa komunikasi dapat dikatakan efektif jika di dalam terdapat lima hal seperti yang ungkapkan oleh Tubbs & Moss. Oleh karena itu, strategi komunikasi efektif yang dilakukan oleh Babinkamtibmas dalam mencegah radikalisme ini harus bisa memberikan informasi baru, membuat senang dan tenang, memperbaiki hubungan, memperbaiki sikap, dan mendorong untuk bertindak. Secara pragmatis upaya pencegahan radikalisme melalui upaya komunikasi ini ialah memberikan sosialisasi dan komunikasi tentang ancaman dan bahaya paham radikalisme

Kedua, mengenai fungsi komunikasi efektif. Secara fungsional, komunikasi efektif akan dapat memberikan informasi yang tepat sasaran dan tepat guna akan ancaman dan bahaya radikalisme kepada masyarakat. Komunikasi efektif dalam konteks pencegahan paham radikalisme berfungsi sebagai alat edukasi sosial dan kontrol sosial bagi masyarakat yang berisi tentang informasi akan ancaman dan bahaya radikalisme. Maka dari itu, fungsi komunikasi efektif ini dipandang menjadi sangat penting dan strategis, karena

komunikasi yang difungsikan secara tepat guna dan tepat sasaran akan dapat mencegah dan menangkal radikalisme.

Komunikasi yang berfungsi sebagai alat pencegah dan penangkal radikalisme ini harus secara efektif menumbuhkan kesadaran pada masyarakat akan bahayanya paham radikalisme. Oleh karena itu, secara fungsional strategi komunikasi yang digunakan dalam mencegah paham radikalisme haruslah memenuhi hukum komunikasi efektif yang diadaptasi dari Covey. Dalam memfungsikan komunikasi sebagai alat penangkal radikalisme haruslah berumutan respek, empatik, dapat didengar, jelas, dan egaliter. Dengan menggunakan teknik dan fungsi komunikasi yang efektif, informatif, dan persuasif maka pencegahan dan penangkalan radikalisme akan dapat direalisasikan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan komunikasi efektif bagi Babinkamtibmas Polda Jawa Barat dalam mencegah radikalisme ini telah terlaksana secara optimal dan maksimal. Penyelenggaraan kegiatan yang berlokasi di Markas Polda Jabar Kota Bandung ini mendapat antusiasme yang tinggi dan respon positif dari para peserta kegiatan. Berdasarkan pelaksanaan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan komunikasi efektif ini telah berhasil diselenggarakan dan mencapai target yang telah ditentukan.

Didasarkan atas hasil kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib tersebut, maka ada dua temuan penting yang menjadi kesimpulan dari hasil kegiatan pelatihan ini, yaitu: *Pertama*, strategi komunikasi efektif yang dapat diterapkan dalam mencegah radikalisme ialah komunikasi asertif dan penguatan literasi informasi. *Kedua*, fungsi komunikasi efektif yang dapat diaplikasikan dalam mencegah radikalisme ialah dengan menerapkan hukum komunikasi efektif.

Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi bagi para akademisi dan praktisi komunikasi serta *stakeholder* terkait dalam upaya pencegahan dan penangkalan paham serta gerakan radikalisme yang terus

menyebar dalam masyarakat, termasuk juga sudah masuk pada wilayah pedesaan dan kelurahan.

B. Saran

Didasarkan kesimpulan dari hasil kegiatan pelatihan komunikasi efektif bagi Babinkamtibmas Polda Jawa Barat dalam mencegah radikalisme ini, maka adahal penting yang menjadi saran dalam laporan kegiatan ini, yaitu, dari aspek intensitas. Kegiatan pelatihan komunikasi efektif ini disarankan agar lebih intens waktu penyelenggaraannya, dalam artian tidak harus berdasarkan momentum, akan tetapi bisa dibuat seabgai kegiatan rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Covey, S. (2000). *The 7 Habits of Highly Effective People*. Bandung: Kaifa.
- David, H. (2007). *The Revival of Tradition in Indonesian Politics: The Development of Adat From Colonialism to Indigenism*. Canada: Routledge.
- DeVito, J. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu Komuniikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faules, W. P. (2006). *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Goyer, R. (1970). Communication, Comunicative Process, Meanging: Toward a Unified Theory. *Journal of Communication*, 4-16.
- Kartodirjo, S. (1973). *Sejarah Perlawanan-Perlawanan terhadap Kolonialisme*. Jakarta: Departemen Pertahana Keamanan.
- Liliwer, A. (2009). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moss, S. L. (2000). *Human Communication*. Singapore: Mc. Graw-Hill.
- Mulyana, D. (2009). *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashir, H. (2019). *Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan: Perspektif Sosiologi*. Yogyakarta: UMY Press.
- Purwanto, D. (2006). *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga.

- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Schein, E. (1972). *Career Dynamics: Matching Individual and Organizational Needs*. Reading MA: Addison-Wesley.
- Solihin, I. (2009). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Supratiknya, A. (1999). *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taspinar, O. (2015). The Problem with Radicalism. *The Cairo Review of Global Affairs*, 50-70.
- Vardiansyarh, D. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Index.
- Wursanto. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.